

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP PERILAKU ETIS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
KINERJA AUDITOR PEMERINTAH**

(Studi pada Auditor Pemerintah di Jawa Tengah)

Sigit Agus Dwi Prasetyo, SE, MSi
NIDN: 0626037203

ABSTRACT

Ethical behavior has been examined many times, but research in Indonesia that connects antecedents of ethical behavior to the auditors performance is limited and shows mixed results. The purpose of this study was to analyze the influence of spiritual intelligence and emotional intelligence on ethical behavior, and the impact on the performance of the internal auditor of Central Java provincial government.

The research data was obtained from questionnaires distributed through census sampling method. Data were analyzed with methods of structural equation using Visual Partial Least Square (VPLS).

The study provides empirical evidence that spiritual intelligence and emotional intelligence positively affects ethical behavior. Likewise, ethical behavior has positive effect on auditor performance. However, this study can not show the influence of spiritual intelligence and emotional intelligence on the performance of auditors.

Keywords: spiritual intelligence, emotional intelligence, ethical behavior, auditor performance

1. Pendahuluan

Inspektorat Daerah sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah Daerah memiliki peran dan posisi yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek fungsi-fungsi manajemen maupun dari segi pencapaian visi dan misi serta program-program pemerintah. Dari segi fungsi-fungsi dasar manajemen, ia mempunyai kedudukan yang setara dengan fungsi perencanaan atau fungsi pelaksanaan. Sedangkan dari segi pencapaian visi, misi dan program-program pemerintah, inspektorat daerah menjadi pilar yang bertugas sebagai pengawas sekaligus pengawal dalam pelaksanaan program yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Pengawas internal pemerintah harus efektif dalam mencegah tindak pidana korupsi, karena simpul dalam manajemen pemerintah itu adalah aparat pengawasan (Media Indonesia, 28 Maret 2008)

Sebagai pengawas internal, Inspektorat Daerah yang bekerja dalam organisasi pemerintah daerah tugas pokoknya dalam arti yang lain adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak (Kepala Daerah) telah dipatuhi dan berjalan sesuai dengan rencana, menentukan baik atau tidaknya pemeliharaan terhadap kekayaan daerah, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur dan kegiatan pemerintah daerah, serta yang tidak kalah pentingnya adalah menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai Unit/Satuan Kerja sebagai bagian yang integral dalam organisasi Pemerintah Daerah. Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa Inspektorat Daerah sebagai pengawas internal memiliki karakteristik yang spesifik, dan ia memiliki ciri antara lain adalah :

- a) Alat dalam organisasi Pemerintah Daerah yang menjalankan fungsi *quality assurance*.

- b) Pengguna laporan pengawas internal adalah top manajemen (Kepala Daerah) dalam organisasi Pemerintah Daerah yang bersangkutan.
- c) Dalam pelaksanaan tugas seperti halnya pengawas eksternal dapat menggunakan prosedur pemeriksaan bahkan harus memiliki prosedur yang jelas.
- d) Kegiatan pemeriksaan bersifat *pre-audit* atau *build-in* sepanjang proses kegiatan berlangsung.
- e) Fungsi pemeriksaan yang dilakukan lebih banyak bersifat pembinaan dan dalam praktiknya memberikan saran dan pertimbangan kepada Kepala Daerah, ia tidak berwenang untuk menghakimi apalagi menindak.

2. Rerangka Teoritis

Kinerja seseorang akhir-akhir ini tidak hanya dilihat oleh faktor intelektualnya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor emosinya. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Meyer (2004) bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Salovey (dalam Goleman, 2000), seperti yang dijelaskan sebelumnya, memotivasi diri sendiri merupakan landasan keberhasilan dan terwujudnya kinerja yang tinggi di segala bidang. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Boyatzis (1999) dan Chermis (1998) terhadap beberapa subjek penelitian dalam beberapa perusahaan maka hasil yang didapat menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan

menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan karyawan tersebut terhadap 26 perusahaan.

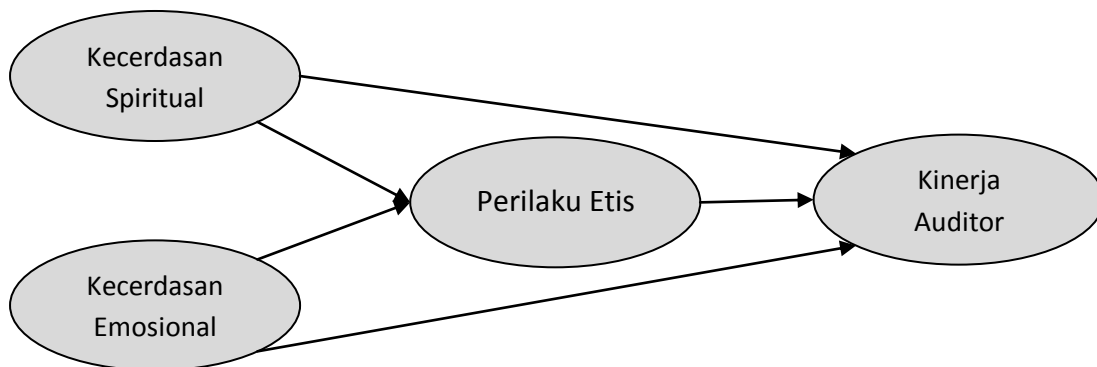
Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku etis mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan.

Chermiss juga mengungkapkan bahwa walaupun seseorang tersebut memiliki kinerja yang cukup baik tapi apabila dia memiliki sifat yang tertutup dan tidak berinteraksi dengan orang lain secara baik maka kinerjanya tidak akan dapat berkembang.

Kecerdasan spritual yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing pribadi orang tersebut dalam memberikan makna pada hidupnya. Kecerdasan spritual lebih bersifat luas dan tidak terbatas pada agama saja.

Perbedaan yang dimiliki masing-masing individu akan membuat hasil kerjanya pun berbeda (Idrus, 2002). Penelitian Oxford University menunjukkan bahwa spiritualitas berkembang karena manusia krisis makna, jadi kehadiran organisasi seharusnya juga memberi makna apa yang menjadi tujuan organisasinya. Makna yang muncul dalam suatu organisasi akan membuat setiap orang yang bekerja didalamnya lebih dapat mengembangkan diri mereka. Hasilnya mereka juga dapat bekerja lebih baik.

GAMBAR 1
MODEL PENELITIAN



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2016

2.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis

Hipotesis 2 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis

Hipotesis 3 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Hipotesis 4 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

Hipotesis 5 : Perilaku etis berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

3. METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *survey* dengan bersifat non eksperimental. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah

penelitian penjelasan (*explanatory research*), karena untuk menjelaskan hubungan kausal dan korelasional antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang menjadi obyek yang sesungguhnya.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah auditor internal pemerintah Inspektorat Propinsi Jawa Tengah. Jumlah pegawai yang memiliki jabatan fungsional sebagai auditor di Inspektorat Propinsi Jawa Tengah adalah 40 orang. Dengan jumlah tersebut, peneliti menetapkan penggunaan sampling jenuh/sensus untuk pengambilan sampel. Dengan demikian keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 40 orang auditor.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel exogenous dan variabel endogenous. Variabel exogenous merupakan variabel yang hanya mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel endogenous.

Berdasarkan landasan teori dan perumusan hipotesis yang ada maka yang menjadi variabel exogenous dalam penelitian ini adalah:

- a) Kecerdasan emosional (KE) yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial.

- b) Kecerdasan spiritual (KS) yang terdiri dari fleksibilitas, kepercayaan yang teguh, tangguh, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, bertindak hati-hati, berpandangan holistik, bersikap introspeksi pada diri sendiri, dan prinsip keteraturan.

Variabel endogenous adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel exogenous. Maka berdasarkan landasan teori dan perumusan hipotesis yang ada, yang menjadi variabel endogenous dalam penelitian ini adalah perilaku etis dan kinerja auditor. Perilaku etis terdiri dari memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakikannya, bertindak berdasarkan nilai walaupun sulit melakukannya, dan bertindak berdasarkan nilai walaupun risiko ataupun biayanya cukup besar.

Definisi operasional variabel menentukan sebuah variabel sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik. (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.1 Kecerdasan Emosional (KE)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan psikologis yang berbeda dan dapat diukur. Salovey & Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai rangkaian kecerdasan sosial seseorang yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan di

antara mereka dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang. Termasuk di dalamnya adalah kecerdasan, kemampuan menyesuaikan dan dorongan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari Wong dan Law (2002), yang dikembangkan menjadi 4 dimensi yaitu: penilaian dan ekspresi emosi (diri sendiri dan orang lain), penggunaan emosi, dan manajemen emosional (diri sendiri dan orang lain)

1) Penilaian dan ekspresi emosi

Faktor ini adalah kemampuan untuk menentukan dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan benar sebagai bentuk simpati, penilaian dan ekspresi atasi emosi orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendidentifikasi, menilai, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dan orang lain. Ada seseorang yang mampu mengekspresikan emosi dan perasaannya, ada juga yang tidak. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari sangat tidak setuju (point 1) sampai dengan sangat setuju (point 5).

2) Penggunaan emosi

Faktor ini mencakup kemampuan individu untuk menggunakan emosi untuk membantuk proses kognitifnya. Emosi dan kognisi sangat berhubungan erat dan kecerdasan emosional memungkinkan individu-individu yang mampu menggunakan emosinya untuk proses kognisi yang efektif. Emosi dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada hal –hal penting seperti memilih opsi yang hampir serupa, meningkatkan fleksibilitas pengolahan informasi, dan terlibat dalam beberapa jenis pengolahan informasi Instrumen

ini menggunakan lima skala likert dari sangat tidak sesuai (point 1) sampai dengan sangat sesuai (point 5).

3) *Manajemen emosi*

Seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, tetapi juga dituntut untuk berusaha mengelola emosi tersebut. Seorang manajer yang marah atas kesalahan bawahannya hendaknya tidak semata-mata menyalahkan dan berusaha untuk balas dendam, tetapi hendaknya mampu mengelola amarahnya untuk secara efektif memecahkan masalah. Hal ini tentu menjadi penting bagi para pemimpin untuk mengendalikan emosinya terhadap orang lain. Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari sangat tidak sesuai (point 1) sampai dengan sangat sesuai (point 5).

3.3.2 Kecerdasan Spiritual (KS)

Kecerdasan spiritual (KS) adalah kecerdasan dimana seseorang dapat menempatkan dan mengatasi permasalahan makna dan nilai, menempatkan tindakan dan menjalani kehidupan dengan bermakna. Instrumen KS dalam penelitian ini dikembangkan 4 konstruk seperti yang diungkapkan oleh King (2008), terdiri dari empat (4) komponen kecerdasan spiritual menurut King (2008), yaitu (i) *critical existential thinking*, (ii) *personal meaning production*, (iii) *transcendental awareness*, dan (iv) *conscious state expansion*.

Instrumen ini menggunakan lima skala likert dari sangat tidak pernah (point 1) sampai dengan selalu (point 5).

3.3.3 Perilaku Etis (PE)

Perilaku etis terdiri dari memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakikannya, bertindak berdasarkan nilai walaupun sulit melakukannya, dan bertindak berdasarkan nilai walaupun risiko ataupun biayanya cukup besar.

Indikator dimaksud adalah aturan perilaku yang harus dilaksanakan auditor internal pemerintah Indonesia dalam menegakkan prinsip integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi, akuntabel, dan profesional. Prinsip integritas terdiri dari: pelaksanaan pekerjaan dengan kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab; taat hukum; hormat pada tujuan organisasi yang sah dan etis; dan tidak menerima gratifikasi. Prinsip objektivitas mencakup: tidak terpengaruh dalam penilaian auditor internal yang adil; tidak terganggu pertimbangan profesionalnya karena menerima sesuai dalam bentuk apapun; pengungkapan semua fakta material. Prinsip kerahasiaan mencakup: kehati-hatian dalam penggunaan dan perlindungan informasi; dan tidak menggunakan informasi untuk kepentingan pribadi yang berdampak pada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Sedangkan prinsip kompetensi terdiri dari: pemberian layanan yang seharusnya; pengawasan sesuai Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia; dan peningkatan keahlian serta efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugas. Prinsip akuntabel mencakup pertanggungjawaban atas kinerja dan tindakan. Dan prinsip perilaku profesional mencakup; tidak terlibat dalam segala aktivitas yang ilegal; dan tidak melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab auditan.

3.3.4. Kinerja Auditor (KA)

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja ini diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan. Kinerja dalam penelitian adalah kinerja auditor dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan audit. Penilaian kinerja auditor meliputi: kualitas pelaksanaan audit, pemahaman data dan informasi, pencapaian kinerja terbaik, solusi dan rekomendasi bagi auditee, inisiatif, peran serta dan kreatifitas, administrasi kertas kerja, dan kedisiplinan kerja. Kinerja auditor dimaksud adalah hasil kerja audit yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan audit yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Kalbers dan Forgaty 1995 dalam Fanani *et al.*, 2008).

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Kecerdasan Emosional (KE)

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari Wong dan Law (2002), yang dikembangkan menjadi 4 dimensi yaitu: *penilaian emosi diri*, *penilaian emosi orang lain*, *penggunaan emosi*, serta *pengaturan emosi*. Instrumen ini telah digunakan oleh Naseer, *et al.*, (2011).

3.4.2 Kecerdasan Spiritual (KS)

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menggunakan *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24)* yang dikembangkan oleh King (2008). Pemilihan instrumen ini didasarkan pada sifat dan kemampuan psychometrik yang kuat pada skala tersebut. Instrumen ini telah digunakan oleh King *et al.*, (2012).

3.4.3 Perilaku Etis (PE)

Variabel ini diukur dengan indikator yang diadopsi dari kode etik auditor internal pemerintah yang dikeluarkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Tahun 2014.

3.4.4 Kinerja Auditor (KA)

Variabel kinerja auditor diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgyat (1995). Peneliti menggunakan kuesioner yang digunakan oleh Fanani *et al.*, (2008) dan melakukan modifikasi terhadap instrumen tersebut untuk disesuaikan dengan kriteria penilaian prestasi kerja auditor. Setiap responden diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dengan skala Likert 5 poin.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Jangka waktu penelitian direncanakan memakan waktu 6 bulan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner atau angket untuk mengungkap variabel penelitian. Alasan menggunakan kuesioner dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek adalah orang yang paling tahun tentang dirinya
2. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar-benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan/ Pernyataan yang disajikan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Sedangkan alasan menggunakan skala *Likert* adalah kelebihan dalam penggunaannya sebagai berikut:

1. Skala *likert* dapat dibuat dan diinterpretasikan dengan mudah
2. Skala *likert* merupakan bentuk pengukuran yang sangat lazim dipakai
3. Pengukuran *summated rating* adalah pengukuran ordinal
4. Skala *likert* sama dengan bentuk pengukuran sikap lainnya seperti skala *Thurstone* dan skala *Guttman*

3.7 Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan akan diolah untuk menguji hipotesis. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dimasukkan dalam *database* dengan menggunakan program Microsoft Excel. Adapun analisis terhadap data yang sudah terkumpul pada penelitian ini akan diuraikan pada bagian berikut.

3.7.1 Deskripsi responden dan data penelitian

Deskripsi responden dan data penelitian bertujuan memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian. Dengan menggunakan program SPSS 16.0, profil responden akan disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase untuk data kategorial. Hal ini dilakukan untuk kepentingan perhitungan indeks nilai indikator dan variabel penelitian. Data interval akan disajikan dalam bentuk rata-rata dan standar deviasi. Deskripsi umum variabel-variabel penelitian

akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif data, yang meliputi kisaran diharapkan, kisaran sesungguhnya, rata-rata, standar deviasi, dan nilai indeks untuk indikator masing-masing variabel penelitian yang digunakan.

3.7.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis *multivariate* dengan model persamaan struktural (*Structural Equation Model/SEM*). Model ini dipilih karena memiliki kemampuan tidak hanya menguji hubungan kausal antara variabel dependen dengan variabel independen (model struktural), tetapi juga validitas dan reliabilitas dari variabel laten (model pengukuran). Model persamaan struktural berguna secara khusus untuk menganalisis dan membuat model karena merupakan gabungan dari dua metoda statistik yaitu terpisah yaitu analisis faktor (*factor analysis*) yang dikembangkan di ilmu psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*) yang dikembangkan di ekonometrika. Disamping itu, keunggulan penggunaa model persamaan struktural adalah dalam hal menaksir kesalahan pengukuran dan etimasi parameter, yang berguna untuk mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan. Penelitian ini akan menggunakan metode alternatif dengan *partial least square (PLS)*.

Alasan yang mendasari penggunaan *partial least square (PLS)* ini karena metode ini merupakan metode yang powerfull oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil, dapat juga digunakan untuk mengkonvermasi teori. Disamping itu PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Terlebih lagi penggunaan *PLS* juga sangat tepat bila model konseptual dan pengukurannya belum dikembangkan secara baik atau sifatnya masih dalam tahap eksploratori pengembangan teori (Ghozali,

2011). Demikian pula menurut Chin (1998), *PLS* berguna secara khusus dalam menganalisis dan membuat model karena skala pengukuran yang minimal dan ukuran sampel yang kecil.

Walaupun teknik penggunaan *PLS* memiliki kelemahan karena tidak diketahuinya distribusi data yang mengakibatkan peneliti tidak dapat menilai signifikansi prediksi, kelemahan ini dapat diatasi dengan melakukan *resampling* dengan *bootstrap*. Metode *bootstrap* bekerja melalui prosedur *resampling with replacement* dengan membuat data bayangan yang menggunakan informasi data asli sehingga diperoleh penaksir statistik yang akurat.

Pengujian hipotesis yang menggunakan *PLS* akan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, menguji uni-dimensional masing-masing konstruk dengan memperlihatkan validitas konvergen (*convergen validity*) masing-masing indikator konstruk. Langkah pertama ini dilakukan untuk memastikan validitas model. Validitas model pengukuran menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dapat mengukur suatu konstruk. Kriteria yang digunakan adalah setiap indikator memiliki faktor *loading* lebih besar atau sama dengan 0,60 (Chin, 1998) dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$. Dengan demikian, indikator-indikator dengan faktor *loading* kurang dari 0,60 dikeluarkan dari analisis. Tahap kedua, melakukan estimasi kembali model setelah mengeluarkan indikator-indikator dengan faktor *loading* kurang dari 0,60 dari analisis. Tahap ketiga adalah membaca hasil *outer* model (model pengukuran) dan menganalisis *inner* model (model struktural).

Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya bersifat refleksif sehingga model pengukuran dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya serta *composite reliability* untuk blok indikator

(Ghozali, 2011). *Convergent validity* pada bagian ini dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dan *construct score* yang dihitung dengan *Partial Least Square (PLS)*. *Discriminant validity* dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya.

Selain itu, untuk menilai *discriminant validity* digunakan juga perbandingan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat *AVE* setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model, maka model memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1998).

Nilai *AVE* yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,50. *Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua ukuran, yaitu *internal consistency*, yang dikembangkan oleh Werts, Linn, dan Joreskog (1974) dan *Cronbach's alpha*.

Pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas, yang mengukur konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai di mana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum. Nilai reliabilitas minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah sebesar 0,70.

Inner model (model struktural) menggambarkan hubungan antarvariabel laten yang dievaluasi dengan melihat presentase *variance* yang dijelaskan melalui nilai *R square* untuk konstruk laten dependen dan besarnya koefisien jalur strukturalnya.

Stabilitas dari etimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang di dapat dari prosedur *bootstarping*. Dalam menilai model dengan *Partial Least Square (PLS)* dapat di mulai dengan melihat nilai *R square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R square* dapat digunakan unutupk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2011).

Selanjutnya, sebagai langkah terakhir pada tahap ketiga ini adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi dari etimasi jalur struktural. *Cut of point* yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *Critical Ratio (CR)* dan nilai probabilitas hitung (p-value). Jika probabilitas nilai *Critical Ratio* lebih kecil dari 5% ($t > 1,96$), penerimaan hipotesis dilakukan. Jika probabilitas nilai *Critical Ratio* lebih besar dari 5% ($t < 1,96$), penolakan hipotesis dilakukan (Hair *et al.*, 1998).

4. Analisis Hasil

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada bagian berikut akan diuraikan profil atau karakteristik responden dalam penelitian ini. Penjabaran profil responden disajikan dalam rangka memberikan penjelasan yang lebih tentang karakteristik responden yang ditetapkan peneliti.

Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	67,5%
Perempuan	13	32,5%
Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 4.2 Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
D3	7	17,5%
S1	27	67,5%
S2	6	15%
Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 4.3 Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 2 tahun	6	15%
2 – 4 tahun	24	60%
Lebih dari 4 tahun	10	25%
Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah, 2016

4.1.1 Statistik Deskriptif

Penjelasan mengenai deskripsi variabel penelitian dilakukan berdasarkan hasil olah data analisis deskriptif variabel menggunakan program SPSS 18. Hasil tersebut selanjutnya ditunjukkan oleh tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Nama Variabel	Jumlah Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	rata-rata	Standard Deviasi
<i>Kecerdasan Spiritual (Kecspirit)</i>	24	24 - 120	77 - 115	96,53	11,545
<i>Kecerdasan Emosional (Kecemos)</i>	16	16 - 90	50 - 76	63,15	6,689
<i>Perilaku Etis (Peretis)</i>	16	16 - 90	50 - 76	61,48	6,477
<i>Kinerja Auditor (KA)</i>	7	7 - 35	23 - 35	27,93	3,347

Sumber : Output olah data SPSS, 2016

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada subbab 4.2. Pembahasan didahului dengan pembahasan hasil uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

4.2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Auditor

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh signifikannya nilai t statistik pengaruh KECEMOS terhadap PERETIS yaitu sebesar 2,3783 (lebih besar dari nilai batas yaitu 1,96). Angka tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku etis.

Berdasarkan statistik deskriptif data penelitian, variabel kecerdasan emosional dengan 16 indikatornya yaitu KE1 sampai dengan KE16 memiliki nilai rata-rata total 63,15. Dengan demikian masing-masing indikator tersebut (KE1-KE16) memiliki rata-

rata 3,95 (63,15/16) yang menunjukkan bahwa jawaban responden untuk variabel ini rata-rata cenderung menyatakan *setuju* atas pernyataan yang ada dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Demikian pula terjadi pada variabel perilaku etis. Nilai rata-rata total variabel ini dengan 16 indikatornya (PE1-PE16) adalah 61,48, sehingga nilai rata-rata untuk masing-masing indikator PE1-PE16 adalah 3,84 (61,48/16). Nilai ini juga menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki tingkat perilaku etis yang tinggi. Fluktuasi jawaban masing-masing responden untuk variabel kecerdasan emosional seiring dengan fluktuasi jawabannya pada variabel perilaku etis. Secara statistik, hubungan kedua variabel ini dinyatakan berpengaruh signifikan dalam hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seorang auditor, maka semakin baik pula perilaku etisnya.

Kecerdasan Emosional menyangkut kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, mengungkapkan dan memahami serta memantau perasaan. Kecerdasan Emosional memungkinkan seseorang untuk memahami situasi sekeliling sehingga dapat bersikap dan dapat menempatkan diri dengan baik. Kecerdasan Emosional berkaitan dengan rasa senang, rasa sedih, empati, motivasi, pengaturan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan adanya Kecerdasan Emosional yang baik, setiap individu mampu menangani dan mengelola emosi. Selain itu, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang mampu memotivasi dan mendorong dirinya sendiri untuk terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, mampu menahan kendali agar emosinya terkontrol dengan baik, mampu

memfokuskan diri pada tugas-tugasnya dan mampu berpikir dengan jernih agar semua berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seseorang dengan keterampilan emosional yang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

4.2.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor

Nilai rata-rata total variabel kecerdasan spiritual dengan 24 indikatornya (KS1-KS24) adalah 96,53. Dari angka tersebut diperoleh rata-rata untuk masing-masing indikator (KS1-KS24) adalah 4,02 ($96,53/24$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan *setuju* atas pernyataan masing-masing item dalam indikator variabel kecerdasan spiritual yang berarti pula bahwa responden penelitian memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Fluktuasi jawaban masing-masing responden untuk variabel kecerdasan spiritual juga sesuai dengan fluktuasi jawaban responden untuk variabel perilaku etis yang dinyatakan dengan nilai t statistik sebesar 5,4419 (lebih besar dari nilai batas 1,96). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh positif yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis auditor. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual spiritual auditor akan berdampak pada meningkatnya perilaku etis auditor tersebut.

Kecerdasan Spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaknai arti hidup yang dijalani dan kemampuan nilai yang terkandung dari setiap tindakan-tindakan yang dilakukan. Kecerdasan Spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan lebih memahami situasi.

Seseorang yang memiliki Kecerdasan Spiritual yang baik memiliki kualitas hidup yang disertai oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip/pegangan hidup yang berpijak pada

nilai-nilai kebenaran. Terkadang seseorang mengartikan kecerdasan ini lebih terkait dengan hal baik, hal jahat dan berhubungan dengan agama. Padahal kenyataannya tidak demikian, seseorang yang beragama tidak menjamin memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki Kecerdasan Spiritual sangat tinggi, namun banyak juga orang yang aktif beragama memiliki Kecerdasan Spiritual yang sangat rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Ludigdo (2001) yang menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Etis.

4.2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan statistik deskriptif data penelitian, nilai rata-rata total variabel kinerja auditor adalah 27,93. Dengan demikian dapat diperoleh nilai rata-rata untuk masing-masing indikator variabel kinerja auditor (KA1-KA7) adalah 3,99 ($27,93/7$). Nilai tersebut menunjukkan tingkat persetujuan responden atas item-item pernyataan untuk variabel kinerja auditor yang juga menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi. Demikian halnya terjadi pada nilai rata-rata total variabel kecerdasan emosional yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional responden penelitian. Namun, fluktuasi jawaban responden untuk variabel kecerdasan emosional tidak seiring dengan fluktuasi jawaban responden untuk variabel kinerja auditor. Hal ini menyebabkan hubungan yang secara statistik dinyatakan tidak berpengaruh signifikan. Nilai t statistik pada hubungan kedua variabel ini adalah 0,6735. Angka tersebut jauh di bawah ambang batas statistik yaitu 1,96. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Walaupun secara statistik dinyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja auditor, namun nilai 0,6735 dapat menunjukkan arah hubungan kedua variabel tersebut yaitu arah positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan emosional auditor terhadap kinerjanya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya (Paskah, Lieli dan Trianto, 2008) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2003) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kesadaran diri, pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati yang tinggi akan memiliki dorongan untuk berprestasi, berkomitmen, memiliki inisiatif, rasa optimisme, mudah dalam menerima ide, memiliki perasaan keyakinan dalam diri untuk berbuat tegas dan membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki motivasi yang akan memiliki dorongan untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan rasa optimisme yang tinggi. Namun demikian, arah hasil pengujian menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yaitu arah yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak secara langsung mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kecerdasan emosional terlebih dahulu akan membentuk perilaku etis auditor. Dengan perilaku yang etis akan menghasilkan kinerja auditor yang dikehendaki.

4.2.4 Pengaruh Kecerdasan Sipiiritual Terhadap Kinerja Auditor

Hubungan kecerdasan spiritual dan kinerja auditor pada penelitian ini sama halnya dengan hubungan kecerdasan emosional dan kinerja auditor. Secara statistik, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor menghasilkan nilai t statistik sebesar

0,9439. Nilai tersebut berada di bawah nilai batas statistik yang ditetapkan yaitu 1,96. Hasil ini didukung dengan data deskripsi statistik untuk kecerdasan spiritual dengan indikatornya KS1-KS24 yang memiliki rata-rata total sebesar 96,35. Dari data rata-rata total tersebut diperoleh rata-rata untuk masing-masing indikator adalah 4,02 ($96,53/24$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan *setuju* atas pernyataan masing-masing item dalam indikator variabel kecerdasan spiritual yang berarti pula bahwa responden penelitian memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Demikian juga terjadi pada kinerja auditor yang memiliki nilai rata-rata total sebesar 27,93. Dari angka tersebut diperoleh nilai rata-rata untuk masing-masing indikator variabel kinerja auditor (KA1-KA7) adalah 3,99 ($27,93/7$). Nilai tersebut menunjukkan tingkat persetujuan responden atas item-item pernyataan untuk variabel kinerja auditor yang juga menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi. Namun demikian, fluktuasi jawaban responden pada indikator-indikator kecerdasan spiritual (KS1-KS24) tidak sesuai dengan fluktuasi jawaban responden pada indikator-indikator kinerja auditor (KA1-KA7). Sehingga secara statistik, hubungan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja dinyatakan tidak signifikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Walaupun secara statistik dinyatakan tidak berpengaruh signifikan, namun arah hubungan kedua variabel ini masih sesuai dengan arah hubungan yang dihipotesiskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan spiritual auditor terhadap kerjanya. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya (Paskah, Lieli dan Trianto, 2008) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Zohar & Marshall,2000:12). Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003:43).

Pekerjaan audit menuntut seorang untuk bekerja secara profesional berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Spiritualitas seorang auditor berdasarkan hasil penelitian ini akan membentuk perilaku etisnya yang kemudian berdampak pada pencapaian kinerja.

4.2.5 Pengaruh Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor

Hasil uji pengaruh perilaku etis terhadap kinerja auditor dapat dilihat dari nilai t yang signifikan yaitu 4,9567 (lebih besar dari 1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada variabel perilaku etis diikuti dengan perubahan yang sama pada kinerja auditor. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi perilaku etis auditor maka semakin tinggi kinerjanya, demikian juga terjadi sebaliknya.

Signifikannya pengaruh perilaku etis terhadap kinerja auditor dijamin dengan data statistik jawaban responden. Nilai rata-rata total variabel ini dengan 16 indikatornya (PE1-PE16) adalah 61,48, sehingga nilai rata-rata untuk masing-masing indikator PE1-PE16 adalah 3,84 (61,48/16). Nilai ini juga menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki tingkat perilaku etis yang tinggi. Demikian juga terjadi pada kinerja auditor yang memiliki nilai rata-rata total sebesar 27,93. Dari angka tersebut diperoleh nilai rata-rata untuk masing-masing indikator variabel kinerja auditor (KA1-KA7) adalah 3,99 (27,93/7). Nilai tersebut menunjukkan tingkat persetujuan responden atas item-item pernyataan untuk variabel kinerja auditor yang juga menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi. Fluktuasi jawaban responden atas item-item pernyataan perilaku

etis (PE1-PE16) menunjukkan kesesuaiannya secara statistik dengan fluktuasi jawaban responden atas item-item pernyataan kinerja auditor (KA1-KA7). Dengan tingkat kesesuaian ini, maka pengaruh perilaku etis terhadap kinerja auditor dinyatakan positif dan signifikan secara statistik.

Seorang auditor seharusnya selalu menjaga perilakunya dalam bekerja dibuktikan dengan menjunjung tinggi independennya dan tidak terpengaruh dari lingkungan dalam mengambil keputusan dan seorang auditor tidak akan membocorkan rahasia klien untuk kepentingan dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian Afria Lisda (2012) dan Apriyanti (2014) menyatakan bahwa perilaku etis berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini lebih lanjut dapat dikemukakan berikut ini:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor inspektorat propinsi Jawa Tengah
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor inspektorat propinsi Jawa Tengah
3. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor inspektorat propinsi Jawa Tengah.
4. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor inspektorat propinsi Jawa Tengah.
5. Perilaku etis berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor inspektorat propinsi Jawa Tengah

Implikasi penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua pokok bahasan sebagai berikut:

1. Implikasi penelitian di bidang teoritis,

Hasil penelitian ini hanya menguatkan temuan-temuan dari hasil penelitian terdahulu, yaitu pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis. Hasil penelitian ini juga mendukung kajian teoritik pengaruh perilaku etis terhadap kinerja auditor

2. Implikasi penelitian di bidang manajerial:

Pembentukan perilaku etis auditor perlu untuk selalu dimonitor. Hal ini mengingat hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan perilaku etis terhadap kinerja auditor. Banyak hal yang dapat dilakukan seperti misalnya pendidikan berkala, pelaksanaan bimbingan teknis, pemahaman dan penyempurnaan kode etis, serta hal lain yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual auditor.

6. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai r-square perilaku etis sebesar 0,682 yang berarti bahwa 68,2% variasi perilaku etis dapat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian masih terdapat 31,8% pengaruh dari variabel lain selain kecerdasan emosional dan spiritual yang mempengaruhi perilaku etis.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai r-square kinerja auditor sebesar 0,748 yang berarti bahwa 74,8% variasi kinerja auditor dapat ditentukan oleh perilaku etisnya. Dengan demikian masih terdapat 25,2% pengaruh dari variabel lain selain perilaku etis yang mempengaruhi kinerja auditor.

3. Pemilihan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor dalam penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang bersifat interpersonal auditor, dengan demikian tidak memberikan penjelasan terhadap faktor lain di luar diri auditor yang diduga turut serta mempengaruhi perilaku etisnya.

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang hendaknya dapat memperkaya variabel penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi perilaku etis auditor seperti: kecerdasan intelektual, pendidikan, faktor-faktor organisasional, juga lingkungan keluarga.
2. Penelitian mendatang hendaknya dapat memperkaya variabel penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi kinerja auditor seperti: tekanan pekerjaan, pengalaman auditor, profesionalisme, dan komitmen organisasional.

Daftar Pustaka

- Atkinson, R.L. & Hilgard, E.R., 1996. *Stres*. Pengantar Psikologi Edisi ke-8 Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi perkembangan*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Barnett, T., K. Bass, and G. Brown, 1994, Ethical Ideology and Ethical Judgment Regarding Ethical Issues in Business', *Journal of Business Ethics* 13(6): 469-480.
- Bar-On R, (1997). The Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i): A Test of Emotional Intellengence. *Multi-Health Systems*. Toronto, Canada

- Carlson, N.R., 2005. *Stress Disorders*. Foundations of Physiological Psychology 6 th Edition. USA: Pearson, 502-506.
- Covey. Stephen R. 1997. *The Seven Habits of Highly Effective People, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Alih Bahasa: Budijanto. Binarupa Aksara: Jakarta
- Crampton, Suzanne M., Hodge, J.W., & Mishra, J.M., 1995. Stress and Stress Management. *Journal of Advance Management*, 60 (3): 2.
- Daly, M.G. & Willcock, S.M., 2002. *Examining Stress and Responses to Stress in Medical Students and New Medical Graduates*. MJA, 177: 14-15.
- Douglas, P. C., and B. Wier, 2000, *Integrating Ethical Dimensions into a Model of Budgetary Slack Creation*, *Journal of Business Ethics* 28(3):267-277.
- Douglas, P. C., R. A. Davidson, and B. N. Schwartz, 2001, The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants' Ethical Judgments, *Journal of Business Ethics* 34(2): 101-121.
- Evie, Mutiara Tandyo Raharjo, Pengaruh Locus of Control, Pengalaman Kerja dan Sistem Reward terhadap Perilaku Etis Auditor, *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XI No. 22 Maret 2013 hal. 154-166*
- Fanani, Zaenal., Hanif, Rheny Afriana., dan Subroto, Bambang., 2008, Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor, *Jurnal akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 5 No.2 hal.139-155*
- Forsyth, D. R., and B. R. Schlenker, 1977, On the Ethics of Psychological Research, *Journal of Experimental social Psychology* 13: 369-396.
- Forsyth, D. R., 1980, 'A Taxonomy of Ethical Ideologies', *Journal of Personality and Social Psychology* 39(1): 175-184.
- Forsyth, D. R. 1992, 'Judging the Morality of Business Practices: The Influence of Personal Moral Philosophies', *Journal of Business Ethics* 11(5-6): 461-470.
- Fornell, C., Larcker, d. F., 1981. Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing Research* 18 (1), 39-50.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga*. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006, *Structural Equation Modeling, Metode Alternative Dengan Partial Least Square*, Badan penerbit UNDIP, Semarang,
- Ginanjari, Agustian Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Penerbit Arga: Jakarta.

- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hair, *et.al.* 1998. *Multivariate Data Analysis. 5th ed.* Upper Saddle River. Prentice-Hall International, Inc. new Jersey
- Heiman & Kariv, 2005. Task-Oriented versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students. *College Student Journal*, 39 (1): 72-89.
- Iswarini, Ega Megarina., dan Mutmainah, Siti., Pengaruh Penalaran Etis dan Faktor-faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis pada Mahasiswa Akuntansi, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2 No.1 p.1-11
- King, Laura A.2006. "*Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiasi*". Salemba : Salemba Humanika.
- Marita, Suryaningrum, S dan Naafi, Hening S. 2007. Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XI: Pontianak*.
- Maryani, T. & Ludigdo, U. 2000. "Survei Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Etis Akuntan". *Jurnal Tema*. Vol. II No.1 Maret; 49-62.
- Melandy, Rissy dan Aziza, Nurna. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX: Padang*.
- Naseer, Zaenab. *et al.*, Impact of Emotional Intellegence on Team Performance in Higher Education Institutes, *International Online Journal of Educational Sciences*, 2011, 3(1), 30-46
- Prabandari, Raden Ajeng Yayi. 1989. Hubungan Antara Stres dan Motif Berprestasi Dengan Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Lanjut. *Jurnal Psikologi*, No 1, 17-24. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Payne, W.A., & Hahn, D.B., 2002. Managing Stress. In: *Understanding Your Health* 7th Edition. USA: Mc Graw Hill, 54-66.
- Rani, Anita Abdul., Abidin, Imaduddin., Hamid, Mohd Rashid Ab., The Impact of Spiritual Intellegence on Work Performance: Case Studies in Government Hospitals of East Coast of Malaysia, *The Macrotheme Review* 2 (3), Spring, 2013
- Rachmi, Filia. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proposal. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rasmun, 2004. Pengertian Stres, Sumber Stres, dan Sifat Stresor. Dalam: *Stres, Koping, dan Adaptasi Edisi ke-1*. Jakarta: Sagung Seto, 9-26.

- Riduwan dkk. 2011. Cara Mudah Belajar SPSS 17.00 dan Aplikasi Statistik penelitian. Alfabeta:Bandung.
- Risharliea, Tifanie. 2011. Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Robbins, Stephen P. and Timothy. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Salovey, P and Mayer, J. (1990). *Emotional Intellegence, Imagination, Cognition and Personality*. 9 (3). p. 185-211
- Shaub, M. K., D. W. Finn, and P. Munter, 1993, 'The effects of Auditors' Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity', *Behavioral Research in Accounting* 5: 145-169.
- Spagenberg, J.J, & Theron, J.C., 1998. Stress and Coping Strategies in Spouses of Depressed Patients, Iran University. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6955/6/11>. [Accessed 18th December 2011].
- Sreeramareddy, C.T., *et al*, 2007. Psychological Morbidity, Sources of Stress and Coping Strategies among Undergraduate Medical Students of Nepal, BioMedCentral Medical Education. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6920/7/26>. [Accessed 18th December 2011].
- Sunar, Dwi P. 2010. Edisi Lengkap Tes IQ, EQ & SQ, Cara Mudah Mengenal Dan Memahami Kepribadian Anda. Flashbooks: Jogjakarta
- Suryaningsum, Sri, Suchyo Heriningsih. 2005. Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah. Sposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Suwardjono. 2004. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, [www. Suwardjono.com](http://www.suwardjono.com).
- Sy, T., Tram, S., and O'Hara, L. A. (2006). Relation of employee and manger emotional intelligence to job satisfaction and performance. *In Journal of Vocational Behavior*, 68, 461-473.
- Syofia. 2010. Stres dan Skripsi. Universita Sumatera Utara: Medan.Wahyu, Nungraheni Dwi. 2008. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proposal. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

- Wilding, C. (2007). *Emotional Intelligence*. McGraw Hill: London
- Wong, C., Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *Leadership Quarterly*, 13(3), 243-274.
- Yulianti. 2002. Kecerdasan Emosional dan Stres Kerja. Tesis. Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Yuniani, Anggun. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Yosep, Iyus. 2005. Pentingnya ESQ (Emosional & Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik. Disampaikan pada Cerdas, Kreatif, Berwawasan Dan Mandiri (Cerebri) Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad: Bandung.
- Zhou, J., George, J. M. (2003). Awakening employee creativity: The role of leader emotional intelligence. *Leadership Quarterly*, 14, 545 - 568
- Zohar, D., dan Marshal, I. 2000, SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence, Blomsburry Publishing, London, Berlin and New York.
- , 2000, SQ, Kecerdasan Spiritual. Alih Bahasa: Rahmani Astuti dkk. Penerbit Mizan: Bandung.